

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Bank Syariah dan Bank Konvensional

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa bank memiliki peran strategis dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan yang diarahkan pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Tabel 2.1
Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional⁷

Keterangan	Bank Konvensional	Bank Syariah
Fungsi dan kegiatan bank	Intermediasi, jasa keuangan	Intermediasi, manager investasi, sosial, jasa keuangan
Mekanisme dan objek usaha	Tidak anti-riba dan anti- <i>maysir</i>	Anti-riba dan anti- <i>maysir</i>
Prioritas pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Orientasi	Keuntungan	Sosial-ekonomi dan keuntungan
Bentuk	Bank komersial	Bank komersial, pembangunan, universal atau <i>multi-purpose</i>
Evaluasi nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga (<i>creditworthiness</i> dan <i>collateral</i>)	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan nasabah	Terbatas debitor-kreditor	Erat sebagai mitra usaha

⁷ Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. (Jakarta, 2006), hlm. 33

Sumber likuiditas jangka pendek	Pasar uang, bank sentral	Pasar uang syariah, bank sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan non-komersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga penyelesaian Sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko usaha	-risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank -kemungkinan terjadi <i>negative spread</i>	-dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran -tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Struktur organisasipengawas	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Investasi	Halal atau haram	Halal

Pada dasarnya terdapat perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional, seperti yang digambarkan pada Tabel 2.1. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah. Bedanya dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak mengenal sistem bunga karena bagi bank syariah sistem bunga adalah riba.⁸

Hal lain yang paling membedakan bank syariah dan bank konvensional adalah dalam sistem pembagian keuntungan pembiayaannya. Dalam bank konvensional, keuntungan dibagikan dengan sistem bunga. Sedangkan dalam bank syariah, keuntungan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil. Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba.

⁸M. Sholahuddin dan Lukman Hakim. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hlm. 275

Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang nyata, perbedaan itu dijelaskan dalam Tabel 2.2⁹

Tabel 2.2
Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/ nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang " <i>booming</i> "	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan pendapatan
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

B. Risiko Kredit

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.¹⁰

Dana yang dimiliki pihak ketiga, disimpan pada sebuah bank dengan harapan memperoleh bunga atas dana simpanannya tersebut. Bank yang

⁹Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 60-61

¹⁰John Bitner dan Robert A Goddard dalam Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, hlm. 179

menyimpan dana tersebut, menyalurkan sebagian dana untuk dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkannya. Dalam hal ini bank bertindak sebagai lembaga intermediasi, membebankan bunga kredit kepada peminjamnya dihitung atas dasar presentase tertentu dari hutang pokok pinjaman.

Dari hasil pendapatan bunga tersebut, bank membayarkan kembali kepada pihak ketiga penyimpan dana dalam bentuk bunga simpanan. Selisih antara bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah dengan bunga kredit yang diperoleh dari debitur, merupakan pendapatan bunga bagi bank. Selisih atau *spread* tersebut menjadi keuntungan atau kerugian bank. Mata rantai ini merupakan kegiatan utama dari sebuah lembaga keuangan yang disebut dengan bank.¹¹

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU Perbankan No. 10 tahun 1998).

Risiko kredit terjadi pada saat pihak kreditur dan debitur melakukan tindakan yang tidak hati-hati dalam melakukan keputusan kredit. Ketidak hati-hatian tersebut terjadi karena berbagai faktor baik disebabkan oleh keinginan mendapatkan uang dengan cepat dan secepatnya, serta mempergunakan uang

¹¹Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Tesis*, (Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 17 (tidak diterbitkan)

tersebut dengan harapan mampu memberi *turnover* yang maksimal, hingga karena faktor disengaja dengan alasan memperoleh komisi tersembunyi dari calon debitur.¹²

Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Singkatnya, risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (*plus* bunga). Risiko ini merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat bahwa fungsi strategis perbankan adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan demi keberlangsungan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat.¹³

Risiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Hal ini semakin diperberat oleh meningkatnya tingkat bunga. Ketika bank akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikan. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat jika ia mempunyai kredit macet yang cukup besar.¹⁴

¹²Irfan Fahmi. *Manajemen Resiko*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 18

¹³Masyhud Ali. *Managemen Resiko*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 199

¹⁴Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 179

C. Kredit Bermasalah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

1. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah sering juga dikenal dengan *non performing loan* dalam perbankan konvensional dan *non performing financing* pada perbankan syariah, dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.¹⁵

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai risiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola risiko tersebut dalam hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.¹⁶

¹⁵Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan*. (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 358

¹⁶Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di*

Yang dimaksud dengan NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan pengolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit.¹⁷

Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.¹⁸

Indonesia. Tesis, (Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 22 (tidak diterbitkan)

¹⁷Z. Dunil dalam Ponttie Prasnanugraha. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Tesis, (Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2007), hlm. 29 (tidak diterbitkan)

¹⁸Wisnu Mawardi dalam Ponttie Prasnanugraha. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Tesis, hlm. 29 (tidak diterbitkan)

Kredit macet yang cukup besar dalam industri perbankan membawa dampak yang cukup luas yaitu secara:

- 1) Makro, mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau panjang, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank yang bersangkutan. Dampak lainnya bank cenderung terlalu selektif dan berhati-hati memberikan kredit sehingga ekspansi pemberian kredit menjadi menurun. Selain itu proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan mengakibatkan biaya dana serta bunga kredit menjadi lebih tinggi.
- 2) Mikro, merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank. Keadaan tersebut mempengaruhi likuiditas bank, dalam arti kemungkinan bank tidak dapat memnuhi kewajibannya segera. Disamping itu, bekerjanya penerimaan mempengaruhi solvabilitas dan rentabilitas bank, hal tersebut juga akan mempengaruhi keadaan permodalan.

Disamping itu, apabila lebih didalami lagi masih terdapat kerugian yang sulit dikuantifisir berupa kehilangan kesempatan bank untuk meraih pendapatan (*opportunity cost*) dan reputasi bank itu sendiri.¹⁹

¹⁹Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Tesis*, (Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 39 (tidak diterbitkan)

b. *Non Performing Financing (NPF)*

Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.²⁰ Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non performing financing* (NPF).

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri, dan ekstern debitur dan bank.

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi

²⁰ Yunis Rahmawulan dalam Muntoha Ihsan. *Pengaruh gross domestic product, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio non performing financing bank umum syariah di indonesia periode 2005 sampai 2010, Skripsi*, (Program Sarjana Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 22 (tidak diterbitkan)

dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Tabel 2.3
Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah

Jenis Pembiayaan	Kategori Yang Diperhitungkan Dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna', Ijarah, Qard</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari	Tunggakan lebih dari 180 hari s.d 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
<i>Salam</i>	Telah jatuh tempo s.d 60 hari	Telah jatuh tempo s.d 90 hari	Lebih dari 90 hari
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan s.d 90 hari realisasi bagi hasil di atas 30% s.d 90% dari proyek pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 s.d 180 hari; realisasi bagi hasil kurang dari 30%	Tunggakan lebih 180 hari; realisasi pendapatan kurang dari 30% dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode pembayaran.

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian

menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.²¹

Kredit macet dalam jumlah besar yang relatif besar atau bahkan informasi yang tidak benar mengenai kredit macet yang dialami bank tertentu, jika tidak segera diambil langkah penanggulangan, maka akan menimbulkan kegelisahan pada nasabah bank yang bersangkutan dan memungkinkan terjadinya *rush*.²²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut:²³

a. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

1) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang

²¹ Yunis Rahmawulan dalam Muntoha Ihsan. *Pengaruh gross domestic product, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio non performing financing bank umum syariah di indonesia periode 2005 sampai 2010, Skripsi*, (Program Sarjana Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 22 (tidak diterbitkan)

²²Joyosumarto dalam Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Tesis*, (Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 37 (tidak diterbitkan)

²³Dahlan Siamat dalam Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. (Tazkia: Islamic & Business Review. Vol. 6 No. 2, Agustus-Desember 2011) hlm. 83

harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

2) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi *intern* bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

3) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

4) Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

5) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena

adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

1) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

3) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

4) Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

c. *Loan Review*

Loan Review dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit yang akhirnya harus dihapuskan dari pembukuan bank. Tingginya persentase terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank sangat ditentukan oleh penilaian kredit oleh pejabat kredit. Penilaian kredit yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat akan dapat meminimalkan timbulnya kredit bermasalah.

Indikasi perilaku kredit bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statment attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*). Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah itu sendiri disebabkan oleh tiga unsur, yaitu dari pihak bank itu sendiri (kreditur), debitur, serta diluar kreditur dan debitur tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa banyak aspek yang dapat

mempengaruhi tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan.²⁴

Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya. Akibatnya, penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.²⁵

D. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus.²⁶ Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.

Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayar (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.²⁷ Sebaliknya, jika yang terjadi adalah

²⁴ Yunis Rahmawulan dalam Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. (Tazkia: Islamic & Business Review. Vol. 6 No. 2, Agustus-Desember 2011), hlm. 85

²⁵ Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 179

²⁶ Nopirin. *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 25

²⁷ Douglas Greenwald dalam Adiwarmarman Azwar Karim. *Ekonomi Makro Islami*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 135

penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).²⁸

Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu:²⁹

a. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya.

b. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

c. Berlangsung secara terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal satu bulan.

Dilihat dari tingkat keparahannya, inflasi dapat dipilah dalam tiga kategori.³⁰

- a. Inflasi sedang (*moderate inflation*), Yaitu inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat, dan tidak terlalu menimbulkan distorsi pada pendapatan dan harga relatif.

²⁸ Adiwarman Azwar Karim. *Ekonomi Makro Islami*, hlm. 135

²⁹ Dombus dan Fischer dalam Seandy Nandadipa. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Indonesia periode 2004-2008)*, Skripsi, (Program Sarjana Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 25-26 (tidak diterbitkan)

³⁰ Muana Nanga. *Makroekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan*. (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2005), hlm. 247

- b. Inflasi ganas (*galloping inflation*), Yaitu inflasi yang mencapai antara dua atau tiga digit seperti 20, 100 atau 200 persen per tahun dan dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius dalam perekonomian.
- c. Hyperinflasi (*Hyperinflation*), Yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ribuan bahkan milyar persen per tahun, merupakan jenis yang mematikan.

Jenis inflasi dilihat dari faktor-faktor penyebab timbulnya.³¹

- a. Inflasi tarikan permintaan, inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.
- b. Inflasi dorongan biaya, inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusahaan.
- c. Inflasi struktural, inflasi yang terjadi akibat dari berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran menjadi tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Inflasi diakibatkan oleh:

a. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh.

³¹ Muana Nanga. *Makroekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan*, hlm. 245

b. *Cost-Push Inflation*

Cost plus inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Menurut Keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment*.³²

Setidaknya terdapat dua efek utama yang disebabkan oleh inflasi, yaitu redistribusi dan distorsi. Inflasi mengakibatkan efek distribusi pendapatan dan kemakmuran karena terjadinya perbedaan pada aset dan utang yang dipegang masyarakat. Inflasi mengakibatkan efek distorsi karena perekonomian mengalami masalah efisiensi dan masalah penilaian total output. Masalah efisiensi ekonomi terjadi karena adanya distorsi pada harga dan penggunaan uang, sedangkan masalah penilaian total output terjadi karena adanya inflasi mendorong pelaku ekonomi menyesuaikan penilaian terhadap harga-harga dan adanya penyesuaian itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.³³

³²Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra. *Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak ketiga pada Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003-Triwulan III 2008)*. (Universitas Gunadarma), hlm. 3

³³Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus dalam Muntoha Ihsan. *Pengaruh gross domestic product, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio non performing financing bank umum syariah di indonesia periode 2005 sampai 2010, Skripsi*, (Program Sarjana Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 26 (tidak diterbitkan)

Ledakan inflasi telah membuat rumit perekonomian dan meningkatkan angka kemiskinan. Inflasi dua digit yang dipicu oleh melambungnya harga minyak dunia telah terbukti menjadi peristiwa yang banyak mengacaukan perekonomian dunia selama beberapa dekade terakhir sehingga banyak menimbulkan persoalan. Bahkan dampak inflasi yang dirasakan oleh masyarakat miskin jauh lebih besar dibandingkan dengan angka inflasi itu sendiri. Inflasi telah mendepresiasi nilai kekayaan dan pendapatan riil masyarakat sehingga terjadi penurunan daya beli. Dalam kondisi demikian perusahaan dililit oleh biaya-biaya produksi dan pemasaran yang makin naik. Sehingga pendapatan perusahaan makin menurun. Hal ini berakibat pada terganggunya kelancaran pengembalian pinjaman perusahaan ke bank dan berdampak terhadap risiko kredit *default*.³⁴

Tahun 2005 merupakan tahun yang sulit dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Beberapa indikator ekonomi makro penting yang melandasi penetapan sasaran inflasi dan arah kebijakan Bank Indonesia di awal tahun, ternyata mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Berbagai permasalahan mendasar di dalam negeri yang belum tertangani dengan baik di tengah kondisi melonjaknya harga minyak dunia dan siklus pengetatan moneter global telah berdampak buruk pada kestabilan ekonomi makro, yang tercermin dari memburuknya transaksi berjalan, melemahnya nilai tukar, dan tingginya inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen). Akibatnya, kinerja

³⁴Muntoha Ihsan. *Pengaruh gross domestic product, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio non performing financing bank umum syariah di indonesia periode 2005 sampai 2010*. hlm. 27 (tidak diterbitkan)

perekonomian 2005 yang sempat terakselerasi di awal tahun secara berangsur-angsur mengalami perlambatan (LPPS BI 2005).

Tahun 2008 tidak kalah buruknya dengan tahun 2005. Kajian Bank Indonesia April 2008 menginformasikan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I tahun 2008 disebabkan oleh: pertumbuhan ekonomi yang lambat, dengan penyebab utama menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan melambatnya ekonomi global. Penyebab lainnya adalah faktor sektoral yaitu melambatnya kinerja sektor perdagangan sebagai respon atas melambatnya permintaan domestik karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak kenaikan harga bahan baku dan BBM.³⁵

Akibat dari kedua peristiwa krisis tersebut terjadi penurunan kualitas kredit/pembiayaan oleh bank yang ditandai dengan naiknya rasio NPL. Peningkatan NPL merupakan akumulasi dari beberapa permasalahan antara lain imbas negatif krisis keuangan global tidak hanya menurunkan *aggregate demand*, tapi juga memaksa perusahaan masuk ke iklim persaingan yang semakin ketat. Keadaan ini membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pasar dan memperburuk proses usaha. Konsekuensinya pendapatan perusahaan menurun dan neraca keuangan mengalami pembusukan. Hal ini kemudian membuat perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar angsuran pinjaman ke perbankan.

³⁵Hermawan dalam Muntoha Ihsan. *Pengaruh gross domestic product, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio non performing financing bank umum syariah di indonesia periode 2005 sampai 2010*. hlm. 27

E. BI rate

Menurut penjelasan dari Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Nama lain dari *BI rate* yakni tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Harga merupakan sejumlah uang yang diterima oleh penjual untuk barang atau jasa ditempat produksi atau didalam aktivitas usaha.³⁶ Suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.³⁷

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

³⁶Ismail. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.

³⁷Boediono. *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 76

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.

- a. Respon kebijakan moneter (*BI rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- b. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
- c. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG Mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan *25 basis point* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.³⁸

³⁸www.bi.go.id/ (diakses pada 18 November 2014)

F. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.³⁹ Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.⁴⁰

Nilai tukar merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut.⁴¹ Sejalan dengan hal tersebut, Harianto⁴² mendefinisikan bahwa nilai tukar rupiah adalah harga rupiah mata uang negara lain. Kebijakan nilai tukar dilakukan untuk mengendalikan transaksi neraca pembayaran. Nilai tukar yang rendah relatif terhadap mata uang negara lain akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor.

³⁹Douglas Greenwald dalam Adiwarmarman Azwar Karim. *Ekonomi Makro Islami*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 157

⁴⁰ Adiwarmarman Azwar Karim. *Ekonomi Makro Islami*. hlm. 157

⁴¹Nopirin dalam Ratna Prihantini. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2006)*, Tesis, (Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 47 (tidak diterbitkan)

⁴²Harianto dalam Ratna Prihantini. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2006)*. hlm. 47 (tidak diterbitkan)

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing.⁴³ Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, semakin kuat rupiah semakin bagus perekonomian nasional di negara ini.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar (*exchange rate*) yaitu pendekatan moneter (*monetary approach*) dan pendekatan pasar asset (*asset market approach*). Pada pendekatan moneter, nilai tukar didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing (*foreign currency/foreign money*) dijual belikan terhadap mata uang domestik (*domestic currency/domestic money*) dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu faktor fundamental, faktor teknis dan sentimen pasar. Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan begitu pula sebaliknya. Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun

⁴³Hendry dalam Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. *Analisis Eksternal dan Internal dalam menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*. (Fakultas Ekonomi Unissula Semarang: Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Vol. 19, No. 1. Hal. 49-64 Maret 2012), hlm. 52

secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.⁴⁴

Nilai tukar suatu mata uang di definisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu:⁴⁵

a. *Floating Exchange Rate System* (sistem nilai tukar mengambang)

Pada sistem ini, nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terdapat di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada pada pasar valuta asing. Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu. Namun ada beberapa negara yakin nilai tukar beberapa mata uang utama (*major currencies*), seperti Dolar AS, Euro, Mark Jerman, Yen Jepang, Franc Swiss, dan Poundsterling Inggris, ditentukan oleh kekuatan pasar (*market forces*) dan dibiarkan mengambang bebas terhadap mata uang

⁴⁴Ratna Prihantini. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2006)*, Tesis, (Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 48 (tidak diterbitkan)

⁴⁵www.bi.go.id/, (diakses, 28 Oktober 2014)

negara lain. Dalam sistem ini tidak terdapat tindakan intervensi yang dilakukan pemerintah (Bank Sentral) untuk mempengaruhi nilai tukarnya.

b. *Fixed Exchange Rate System* (sistem nilai tukar tetap)

Pada sistem ini, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu misalnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika adalah Rp.8000 per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual dan membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak dapat dipertahankan, maka bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi nilai tukar yang ditetapkan.

c. *Managed floating Exchange Rate System* (sistem nilai tukar mengambang terkendali)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* (batas pita intervensi). Nilai tukar akan ditentukan mekanisme pasar sepanjang berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi. Bank Sentral tidak menetapkan suatu acuan tingkat/level nilai tukar tertentu, seperti yang diterapkan oleh sepuluh Negara Eropa yang tergabung dalam *European Monetary System* (1992).

Masing-masing nilai tukar memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi kondisi perekonomian. Negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas atau semi terkontrol), dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* (perlindungan nilai) valuta asingnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa yang besar, dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol.

Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang mempunyai kelebihan dengan tidak perlunya cadangan devisa yang besar karena bank sentral tidak harus mempertahankan nilai tukar pada suatu level tertentu. Akan tetapi, nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat menambah ketidakpastian bagi dunia usaha. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa yang relatif kecil sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas.

Perubahan kurs mata uang akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan

jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.

G. Uang Beredar (M2)

Uang dalam arti sempit (M1) adalah penjumlahan dari uang kartal dan giral, sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah penjumlahan dari M1 dan uang kuasi yang berupa kas, deposito berjangka, giro dan tabungan.⁴⁶

1. Uang Kuasi (*Quasy Money*)

Uang kuasi ini setidaknya terdiri dari tiga macam rekening nasabah di lembaga keuangan bank, yakni deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*), Giro Valuta Asing (*foreign demand deposit*).⁴⁷

a. Deposito

Deposito merupakan rekening simpanan yang seharusnya berjangka panjang dengan tingkat harga yang relatif mahal yang hanya dapat dicairkan setelah jatuh tempo. Di Indonesia jangka waktu deposito tergolong pendek yakni deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 14 bulan. Sangat jarang deposito yang jangka waktunya diatas 12 bulan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang kurang menentu dan sangat dipengaruhi oleh trauma akan krisis keuangan tahun 1997/1998.

⁴⁶Catur Sugianto. *Penyesuaian Nominal dan Penyesuaian Riil Permintaan Uang di Indonesia*, (JEPI, September 1993), hlm. 75

⁴⁷ Arowadi Lubis. "Uang Beredar", <http://arowadi.blogspot.com/2012/03/uang-beredar.html> (diakses pada 20 November 2014)

b. Tabungan

Tabungan merupakan rekening simpanan masyarakat di bank umum yang pencairannya dapat dilakukan dengan syarat tertentu. Harga dana ini tergolong menengah dan jangka waktunya (*pengendapannya*) juga tergolong menengah. Walau saat ini ada tabungan yang dapat digolongkan dalam jangka panjang seperti tabungan pendidikan, tabungan pensiun, tabungan haji dan sebagainya.

c. Giro Valuta Asing

Giro valuta asing merupakan rekening yang sangat cair layaknya giro rupiah. Berbeda dengan giro dalam bentuk valuta asing. Rekening giro valuta asing bisa dimiliki oleh warga Negara Indonesia selain warga Negara asing. Biasanya pemilik rekening ini adalah pihak (baik individu maupun perusahaan) yang terlibat dalam aktifitas perdagangan international.

2. Surat Berharga (*Securities*)

Surat berharga adalah instrumen pasar uang dan pasar modal baik pasar uang dan pasar modal nasional, regional, maupun international.

a. Surat Berharga Pasar Uang

Surat berharga pasar uang adalah surat berharga jangka pendek yang diperjual belikan di pasar uang. Jangka waktu yang menjadi alat ukur jangka pendek yaitu satu periode akuntansi yang kurang dari atau sama dengan satu tahun. Di Indonesia, pasar uang tidak memiliki tempat khusus, tetapi transaksi pasar uang terjadi secara *online* dengan *over the*

counter (OTC). Surat berharga pasar uang diantaranya adalah sertifikat bank Indonesia, *overnight*, *call money*, *negoziabile certificate of deposits*, wesel (*commercial paper*), *bank draft*, dan *acceptance*.

b. Surat Berharga Pasar Modal

Surat berharga pasar modal adalah kebalikan dari surat berharga pasar uang, karena memiliki jangka waktu yang panjang. Pasar modal adalah suatu tempat jual beli uang jangka panjang. Pasar modal telah memiliki lantai bursa tersendiri yaitu di bursa efek Indonesia. Di sinilah permintaan dan penawaran surat berharga pasar modal bertemu untuk selanjutnya terjadi kesepakatan transaksi jual beli efek.

Instrumen pasar modal yang paling umum ada dua macam, yaitu saham dan obligasi. Saham adalah bukti kepemilikan atas perusahaan. Sedangkan obligasi adalah surat utang dimana orang yang memegang obligasi memiliki hak klaim terhadap pihak lain. Tetapi dalam pengertian uang dalam arti luas, saham tidak termasuk dalam kategori *broad money*. Karena sifat dari saham itu sendiri sesungguhnya adalah klaim atas asset suatu perusahaan. Artinya saham merupakan representasi dari aset fisik, bukanlah aset keuangan. Jadi, yang masuk dalam kategori uang beredar (M2) dari pasar modal hanyalah obligasi dengan berbagai macam turunannya (*derivative*).

Pada tahun 1998, perkembangan moneter ditandai oleh melonjaknya besaran-besaran moneter sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar Rupiah dan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Disamping itu,

kebutuhan rupiah yang besar untuk melakukan transaksi sebagai akibat tingginya kenaikan tingkat harga telah mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang likuid. Perkembangan ini menyebabkan permintaan uang beredar dalam arti sempit (M1) meningkat tajam.

Uang beredar baik M1 dan M2 bersifat netral sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara tingkat harga masih dipengaruhi oleh M1 dan M2, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja peranannya dalam mempengaruhi inflasi. Dalam masa krisis difokuskan untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi karena diharapkan dapat menyediakan *platform* bagi pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* dalam jangka panjang.⁴⁸

H. Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu:

1. Wu Chang, dan Selvili⁴⁹

Wu, Chang, Selvili dalam penelitiannya yang berjudul “*Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loan*” mencoba melihat hubungan antar sistem perbankan, pasar *real estate* dan *non performing loan*. Dalam penelitian ini mereka menduga ada hubungan erat antara ketiga

⁴⁸Anas Kholidin. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika*, Tesis, (Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. 2002), hlm. 22-23 (tidak diterbitkan)

⁴⁹Wen Chieh Wu, Chin-Oh Chang dan Zekiye Selvili. *Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loans*. (International Real Estate Review. Vol. 6 No. 1: pp. 43-62. 2003)

hal ini. NPL di duga disebabkan oleh tiga hal yaitu kondisi makroekonomi, kondisi pasar *real estate* dan kebijakan kredit dari bank. Jika kondisi makroekonomi dan pasar *real estate* baik, *non performing loan* semestinya lebih rendah. Namun jika pada kondisi tersebut NPL meningkat, berarti kemacetan disebabkan oleh *risky lending behavior*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan, kondisi pasar *real estate* yang direpresentasikan oleh perubahan harga rumah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan kebijakan kredit dari bank yang direpresentasikan dua variable yaitu rasio suku bunga pinjaman untuk *real estate* dibandingkan dengan rata-rata suku bunga untuk pinjaman lain, dan rasio jumlah pinjaman untuk *corporate* dibandingkan jumlah pinjaman untuk individu, keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

2. Zakiyah dan Yulizar⁵⁰

Zakiyah dan Yulizar dalam *paper*-nya membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di bank konvensional dan bank syariah, yaitu faktor eksternal bank yang direpresetasikan dengan *gross domestic product* GDP, inflasi, kurs dan suku bunga SBI, SWBI/ SBIS. Serta faktor internal bank yang direpresentasikan dengan pertumbuhan kredit (dalam bank syariah disebut pembiayaan), *loan to deposit ratio*

⁵⁰Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. (Tazkia: Islamic & Business Review. Vol. 6 No. 2, Agustus-Desember 2011)

(LDR) atau dalam terminologi bank syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR) dan *capital adequacy ratio* (CAR) pada kedua jenis bank tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit/pembiayaan LDR/FDR dan guncangan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah baik NPL maupun NPF. Variabel GDP dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL akan tetapi berepangaruh positif terhadap NPF. Sedangkan SBI/SBIS dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL, akan tetapi sebaliknya SBI/SBIS dan inflasi direspon negatif oleh NPF.

3. Hermawan Soebagia⁵¹

Soebagio dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Umum Komersial” menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya NPL pada bank umum komersial dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan September 2000-September 2004. Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan, masing-masing faktor variabel makro (kurs, inflasi, GDP) dan variabel mikro (CAR, KAP, LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL pada level signifikansi dibawah 5%. Namun secara individual, GDP tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel lain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

⁵¹Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Tesis*, (Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005) (tidak diterbitkan)

4. Baboucek dan Jancar⁵²

Baboucek dan Jancar melakukan penelitian yang berjudul “*Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio*” dengan menggunakan metode VAR dan menggunakan data bulanan dari Februari 1993-November 2004 untuk mengetahui pengaruh *Real Exchange Rate*, nilai ekspor- impor, *aggregate bank loan to clients*, tingkat pengangguran, CPI (inflasi), *Domestic 3 Months Interest Rate*, dan *Real Money M2*, terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi adalah variabel yang berpengaruh meningkatkan rasio NPL yang menunjukkan bahwa suku bunga rendah ketika inflasi terjadi membantu mengurangi kemampuan peminjam untuk melunasi pinjaman bank.

5. Zeman dan Jurca⁵³

Zeman dan Jurca dalam penelitiannya yang berjudul *Macro Testing of the Slovak Banking Sector* menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data kuartal 1995-2006 untuk melihat pengaruh semua variabel makroekonomi terhadap (NPL). Hasil penelitian menunjukkan variabel makroekonomi yang paling berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar mata uang. Variabel GDP riil dan tingkat nilai

⁵² Ivan Baboucek dan Martin Jancar. *Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio*. *Czech National Bank Working Paper Series 1/2005*. (Czech: The Czech National Bank, Juni 2005)

⁵³ Juraj Zeman dan Pavol Jurca. *Macro Testing of the Slovak Banking Sector*. (National Bank of Slovakia Working Paper 1/2008. 2008)

tukar mata uang SKK/EUR berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL, sedangkan suku bunga nominal berpengaruh positif terhadap tingkat NPL.

6. Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih⁵⁴

Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih meneliti penggunaan sistem *profit loss sharing* (PLS) di bank syariah dan indikasi *moral hazard* dalam menyalurkan dan pihak ketiga. Untuk mengetahui ada tidaknya *moral hazard* mereka menggunakan variabel yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF) yaitu faktor kondisi makroekonomi khususnya sektor riil yang direpresentasikan oleh *gross domestic produk* (GDP), dan faktor kebijakan pembiayaan bank syariah yang direpresenstasikan oleh rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) dibanding *return* seluruh pembiayaan (rasio ini disebut RR), dan rasio alokasi pembiayaan *murobahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (rasio ini disebut RF).

Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variable GDP tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia (BMI), tapi signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri (BSM). Variabel kebijakan pembiayaan berupa Rasio *Return* Pembiayaan PLS dibanding *Return* Total Pembiayaan (RR) menunjukkan, dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF di BMI dan BSM. Sementara variabel rasio alokasi pembiayaan

⁵⁴Mustafa Edwin Nasution dan Wiliasih. *Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia*. (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol VIII, No.02 105-129, 2007)

murabahah terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RR) menunjukkan pengaruh positif signifikan di BMI. Sementara yang terjadi di BSM adalah sebaliknya, variabel ini signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF.

7. Yunis Rahmawulan⁵⁵

Rahmawulan dalam tesisnya yang berjudul “Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF”, mencoba mencari faktor-faktor yang mempengaruhi NPL/NPF dengan menggunakan variabel GDP, Inflasi, SBI/SWBI, Pertumbuhan Kredit/Pembiayaan, LDR/FDR. Penelitian ini menggunakan analisis *Impulse Response Function* dan regresi majemuk dengan mempertimbangkan faktor *lag*, sehingga diperoleh variabel-variabel signifikan yang mempengaruhi NPL/NPF. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPL lebih cepat memberikan respon terhadap *shock* pertumbuhan GDP daripada NPF, serta faktor-faktor yang mempengaruhi NPL adalah pertumbuhan GDP pada empat *quarter* sebelumnya, inflasi, LDR, dan SBI. Sedangkan pada perbankan syariah, faktor yang mempengaruhi NPF adalah pertumbuhan GDP empat *quarter* sebelum dan inflasi 3 *quarter* sebelumnya.

⁵⁵Yunis Rahmawulan. “Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia”, Abstraksi, (Tesis Program Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2008) (tidak diterbitkan)

8. Muhammad Iqbal⁵⁶

Iqbal dalam tesisnya yang berjudul “Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional” mencoba melihat pengaruh GDP Riil, Tingkat Suku Bunga Riil, *Growth Financing Rate*, DPK, *Market share* terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF/NPL) pada Perbankan Syariah dan Konvensional dengan menggunakan Autoregresif dan *Distributed Lag* pada analisis regresi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Growth Financing Rate* mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada kedua kelompok perbankan.

Pembiayaan perbankan syariah tiga bulan dan sembilan yang lalu berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah di waktu sekarang, sehingga semakin banyak jumlah pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah akan semakin memperkecil pembiayaan bermasalah di waktu sekarang. Sedangkan pertumbuhan kredit perbankan konvensional tiga bulan yang lalu berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah sekarang sehingga semakin banyak pembiayaan yang disalurkan perbankan konvensional maka akan semakin meningkatkan pembiayaan bermasalah yang akan datang.

Mengingat kondisi perbankan syariah yang masih dalam pertumbuhan, peningkatan DPK mengurangi pembiayaan bermasalah pada

⁵⁶Muhammad Iqbal. *Perbandingan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Tesis*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2008) (tidak diterbitkan)

bank syariah. Namun pada perbankan konvensional tinggi rendahnya DPK tidak mempengaruhi kredit bermasalahnya. *Market Share* perbankan syariah yang sedang dalam masa pertumbuhan tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.

9. Barajas et al⁵⁷

Barajas et al. (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile*” menggunakan analisis *Vector Auto Regressions* (VAR) dengan data kuartal 1989-2006 untuk melihat pengaruh GDP dan tingkat suku bunga terhadap berbagai tipe kredit NPL, ROE and *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari perbankan komersial di Chile. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independennya. misalnya guncangan tingkat suku bunga meningkatkan ROE, NPL dan CAR. Sedangkan GDP berpengaruh menurunkan NPL dan CAR.

10. Qorry Aiena⁵⁸

Qorry dalam skripsinya yang berjudul “Analisis pengaruh BI *rate* dan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan Bank Syariah” mencoba melihat pengaruh BI *rate* dan pembiayaan terhadap kualitas pembiayaan

⁵⁷ Adolfo Barajas, Leonardo Luna dan Jorge E. Restrepo. *Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile. Revista de Analisis Economico*, Vol . 23, No 2 (Chile : Central Bank of Chile, Desember 2008)

⁵⁸ Qorry Aiena. *Analisis pengaruh BI rate dan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan Bank Syariah. Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011) (tidak diterbitkan)

bank syariah. Obyek dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI) periode Maret 2006–Desember 2010 dengan jumlah sampel 50. Model yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *BI rate* berpengaruh dengan nilai *t* hitung -4,103 dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel pembiayaan kurang berpengaruh signifikan dengan nilai *t* hitung -0,659 dan taraf signifikan $0,513 > 0,05$. Namun hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat dengan signifikan.

11. Honny K. Tanudjaja⁵⁹

Honny dalam *paper*-nya yang berjudul “ Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia” mencoba meneliti hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel makroekonomi terhadap kualitas kredit, khususnya kredit bermasalah perbankan nasional berdasarkan historis periode Januari 2011 sampai Desember 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah perbankan nasional memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan tingkat suku bunga, dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan variabel-variabel makroekonomi lainnya (inflasi, uang beredar, nilai tukar rupiah dan harga minyak mentah).

⁵⁹ Honny K. Tanudjaja. *Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia*. Abstraksi, (Karya Akhir Magister Akuntansi. Universitas Indonesia, 2006) (tidak diterbitkan)

12. Inovasi Amali Husna⁶⁰

Inovasi dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Size*, *Net Core Operating Margin*, *FDR*, *Risk Weighted Assets*, Alokasi Piutang *Murabahah* dibanding Pembiayaan PLS dan Makroekonomi terhadap Risiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Size*, *NCOM*, *FDR*, *RF* dan *RWA* serta pengaruh makroekonomi yang terdiri atas jumlah uang beredar (*M2*), tingkat perubahan kurs (*ER*) dan imbalan *SBIS* terhadap risiko pembiayaan bank umum syariah.

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen *Size* dan *RWA* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPF*. Variabel *M2* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPF*, sedangkan variabel *ER*, *SBIS*, *NCOM*, dan *FDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPF*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini dan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *NPL/NPF* dan dampaknya secara makro, secara ringkas dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Tabel Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Wen Chieh Wu, Chin-Oh Chang dan Zekiye Selvili.	Variabel independen: GDP rill, Perubahan harga	<i>Error Correction Model</i> , <i>Ordinari</i>	Variabel GDP rill berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>NPL</i> .

⁶⁰ Inovasi Amali Husna. *Analisis Pengaruh Size, Net Core Operating Margin, FDR, Risk Weighted Assets, Alokasi Piutang Murabahah dibanding Pembiayaan PLS dan Makroekonomi terhadap Risiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi, (Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014) (tidak diterbitkan)

	(2003) <i>Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loans</i>	rumah (ΔP), Rasio suku bunga pinjaman <i>realestate</i> terhadap suku bunga pinjaman lain ($R\tau/Ri$), dan Rasio jumlah pinjaman <i>realestate</i> perusahaan terhadap jumlah pinjaman <i>realestate</i> individu (<i>Corp/Ind</i>), Variabel dependen: NPL	<i>Least Square Regresion</i>	Variabel (ΔP) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Variabel ($R\tau/Ri$) dan Variabel (<i>Corp/Ind</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPL.
2	Zakiah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego. (2011) <i>Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah</i>	Variabel independen: GDP, Kurs Rupiah, Inflasi, SBI/SBIS, LDR/FDR, CAR Variabel dependen: NPL/NPF	Analisa Kuantitatif VAR atau VECM	Variabel GDP dan CAR direspon negatif oleh NPL, sedangkan NPF merespon positif. Variabel Kurs Rupiah dan LDR/FDR direspon negatif oleh NPL maupun NPF. Variabel Inflasi dan SBI/SBIS direspon positif oleh NPL dan sebaliknya NPF merespon negatif terhadap guncangan inflasi.
3	Hermawan Soebagia. (2005) <i>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL pada Bank</i>	Variabel independen: Kurs, Inflasi, GDP, CAR, KAP, LDR Variabel dependen: NPL	Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Makro (Kurs, Inflasi, GDP) dan Variabel Mikro (CAR, KAP, LDR) berpengaruh signifikan terhadap NPL pada level signifikansi

	<i>Umum Komersial</i>			dibawah 5%
4	Ivan Baboucek dan Martin Jancar. (2005) <i>Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio.</i>	Variabel independen: <i>Real Exchange Rate</i> , nilai ekspor- impor, <i>aggregate bank loan to clients</i> , tingkat pengangguran, CPI (inflasi), <i>Domestic 3 Months Interest Rate</i> , dan <i>Real Money M2</i> , terhadap NPL (<i>Non Performing Loan</i>). Variabel dependen: NPL	Metode VAR	Inflasi adalah variabel yang berpengaruh meningkatkan rasio NPL
5	Juraj Zeman dan Pavol Jurca. (2008) <i>Macro Testing of the Slovak Banking Sector.</i>	Variabel independen: GDP, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar mata uang. Variabel dependen: NPL	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Variabel makroekonomi yang paling berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar mata uang. Variabel GDP riil dan tingkat nilai tukar mata uang SKK/EUR berpengaruh negatif terhadap tingkat NP, Suku bunga nominal berpengaruh positif terhadap tingkat NPL.

6	<p>Mustafa Edwin Nasution dan Wiliasih. (2007) <i>Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia.</i> Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia</p>	<p>Variabel independen: GDP, rasio <i>return pembiayaan profit loss sharing</i> (PLS) dibanding <i>return total pembiayaan (RR)</i>, dan rasio alokasi pembiayaan <i>murobahah</i> dibanding alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> Variabel dependen: NPF</p>	<p>Metode <i>Error Correction Model Ordinari Least Square regresi</i></p>	<p>Variabel GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF (BMI), namun berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BSM) Variabel RR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BMI dan BSM). Variabel RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF (BSM) namun berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (BSM).</p>
7	<p>Yunis Rahmawulan. (2008) <i>Perbandingan faktor penyebab NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah</i></p>	<p>Variabel independen: GDP, Inflasi, SBI/SBIS, Pertumbuhan kredit pembiayaan, LDR/FDR Variabel dependen: NPL/NPF</p>	<p>Metode <i>Vector Auto regression: Impulse Response (VAR)</i></p>	<p>Pertumbuhan kredit/ pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan Inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL akan tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. SBI berpengaruh positif terhadap NPL, akan tetapi sebaliknya SWBI</p>

				direspons negatif oleh NPF.
8	Muhammad Iqbal. (2008) <i>Perbandingan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.</i>	Variabel independen: GDP, tingkat suku bunga, <i>Growth Financing Rate, DPK, Market Share</i> Variabel dependen: NPF/NPL	Metode <i>Autoregresi f</i> dan <i>Distributed Lag</i> pada Analisis Regresi	<i>Growth Financing Rate</i> berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, dan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah perbankan konvensional. Peningkatan DPK mengurangi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Namun pada perbankan konvensional tinggi rendahnya DPK tidak mempengaruhi kredit bermasalahnya. <i>Market Share</i> perbankan syariah yang sedang dalam masa pertumbuhan tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.
9	Adolfo Barajas, Leonardo Luna dan Jorge E. Restrepo. (2008) <i>Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile. Revista</i>	Variabel independen: GDP, Suku Bunga Variabel dependen: NPL, ROE, CAR Bank Umum Chile	Metode Analisis VAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independennya. misalnya guncangan tingkat

	<i>de Analisis Economico</i>			suku bunga meningkatkan ROE, NPL dan CAR. Sedangkan GDP berpengaruh menurunkan NPL dan CAR..
10	Qorry Aiena. (2011) <i>Pengaruh BI rate dan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan Bank Syariah</i>	Variabel independen: BI rate, pembiayaan Variabel dependen: NPF Bank Syariah	Metode Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Bank Syariah. Variabel pembiayaan berpengaruh negatif kurang signifikan terhadap NPF Bank Syariah. Namun hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa masing- masing variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat dengan signifikan.
11	Honny K. Tanudjaja. (2006) <i>Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia.</i>	Variabel independen: Tingkat suku bunga, inflasi, uang beredar, nilai tukar rupiah dan harga minyak mentah. Variabel dependen: NPL	Metode Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah perbankan nasional memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan tingkat suku bunga, dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan

				variabel-variabel makroekonomi lainnya (inflasi, uang beredar, nilai tukar rupiah dan harga minyak mentah).
12	Inovasi Amali Husna. (2014) <i>Analisis Pengaruh Size, Net Core Operating Margin, FDR, Risk Weighted Assets, Alokasi Piutang Murabahah dibanding Pembiayaan PLS dan Makroekonomi terhadap Risiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.</i>	Variabel independen: <i>Size, RWA, M2, ER, SBIS, NCOM, FDR</i> Variabel dependen: <i>NPF</i>		Hasil penelitian menunjukkan variabel independen <i>Size</i> dan <i>RWA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>NPF</i> . Variabel <i>M2</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>NPF</i> , sedangkan variabel <i>ER, SBIS, NCOM,</i> dan <i>FDR</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>NPF</i>

I. Kerangka Pemikiran Teori dan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap NPL/NPF

Ketika terjadi inflasi dimana kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnispun melemah. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga NPL pada perbankan konvensional

meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang berlaku umum bahwa, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya.⁶¹ Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Pembiayaan untuk konsumsi dengan marjin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberi kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah pun menurun. Hal ini jika ditinjau dari sisi debitur, dalam hal ini adalah produsen, inflasi dapat pengaruh yang baik pada produsen bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.⁶² Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar), sehingga debitur akan mendapat kemudahan dalam mengembalikan pembiayaannya.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego⁶³ bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin

⁶¹Agus Ariyanto. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak dalam Hal Finansial*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), hlm. 82

⁶²Agus Ariyanto. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak dalam Hal Finansial*. hlm. 82

⁶³ Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. (Tazkia: Islamic & Business Review. Vol. 6 No. 2, Agustus-Desember 2011) (tidak diterbitkan)

tinggi juga tingkat NPL perbankan konvensional dan disisi lain NPF perbankan syariah yang merespon negatif akan mengalami penurunan, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL bank konvensional

Hipotesis 2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

2. Pengaruh BI rate terhadap NPL/NPF

Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan konvensional. Tingkat bunga sangat mempengaruhi tingkat investasi. Ketika tingkat BI rate naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito perbankan konvensional yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga sehingga investasi akan berkurang, bila investasi berkurang maka penyaluran dana perbankan konvensional juga akan berkurang, hal ini tentu akan membuat tingkat kredit macet NPL perbankan konvensional akan menurun. Lain halnya dengan perbankan syariah yang dalam penentuan bagi hasil (*nisbah*) tidak mengikuti kebijakan BI terkait perubahan/fluktuasi dari BI rate.

Semakin tinggi tingkat BI rate maka semakin akan meningkatkan tingkat NPL perbankan konvensional dan berbanding terbalik dengan NPF perbankan syariah yang mengalami penurunan, senada dengan hasil

penelitian Barajas⁶⁴, Honny K⁶⁵ dan Qorry⁶⁶ sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : BI rate berpengaruh positif terhadap NPL bank konvensional

Hipotesis 4 : BI rate berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

3. Pengaruh Kurs terhadap NPL/NPF

Kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.

Hal ini serupa dengan pernyataan Hanafi⁶⁷ bahwa eksportir akan sangat diuntungkan dengan adanya apresiasi nilai tukar, sehingga apabila

⁶⁴ Adolfo Barajas, Leonardo Luna dan Jorge E. Restrepo. *Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile. Revista de Analisis Economico, Vol . 23, No 2* (Chile : Central Bank of Chile, Desember 2008)

⁶⁵ Honny K. Tanudjaja. *Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia*. Abstraksi, (Karya Akhir Magister Akuntansi. Universitas Indonesia, 2006) (tidak diterbitkan)

⁶⁶ Qorry Aiena. *Analisis pengaruh BI rate dan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan Bank Syariah. Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011) (tidak diterbitkan)

nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Oleh karena itu, tingkat NPL dan NPF pada kedua jenis perbankan menurun.

Semakin tinggi depresiasi nilai tukar rupiah maka akan menurunkan tingkat NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap NPL bank konvensional

Hipotesis 6 : Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

4. Pengaruh Uang Beredar (M2) terhadap NPL/NPF

Jumlah uang beredar (M2) sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, akan meningkatkan tingkat daya beli masyarakat yang secara bersamaan akan meningkatkan permintaan barang ataupun jasa, sehingga mengakibatkan tingkat harga barang ataupun jasa dimasyarakat pun meningkat, dengan meningkatnya tingkat harga barang ataupun jasa dimasyarakat akan berlanjut pada kenaikan tingkat inflasi.

Inflasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah, bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL perbankan konvensional dan berpengaruh negatif terhadap NPF perbankan syariah.

⁶⁷ M Mahmud Hanafi. *Manajemen Risiko*. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2006), hlm. 239

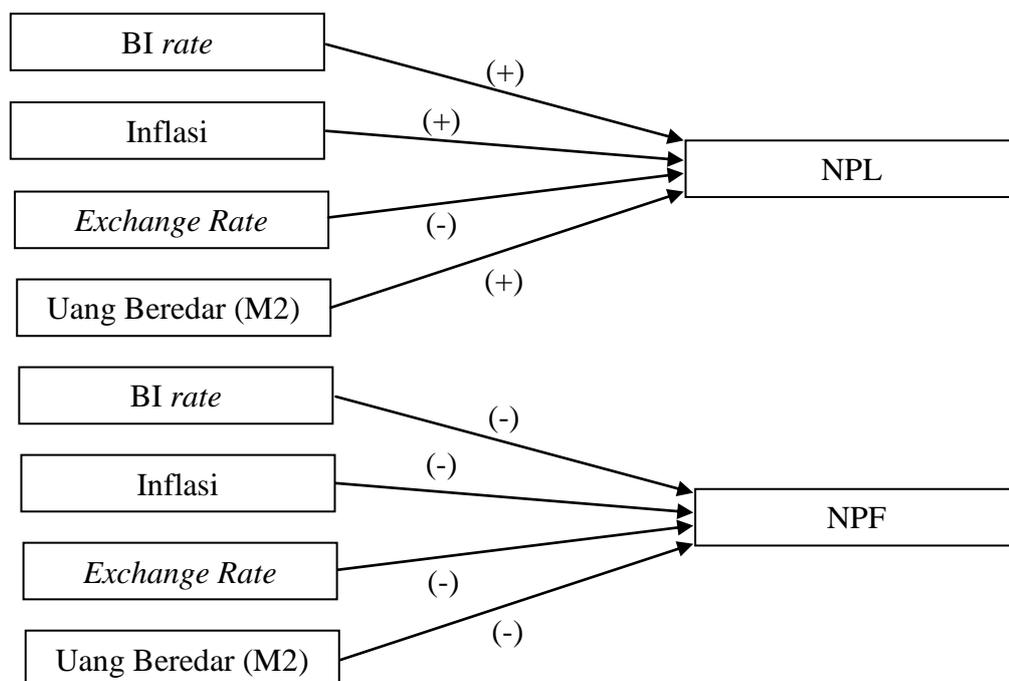
Semakin tinggi tingkat uang beredar (M2) maka semakin tinggi juga tingkat NPL perbankan konvensional dan disisi lain NPF perbankan syariah yang merespon negatif akan mengalami penurunan, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 7 : Uang Beredar (M2) berpengaruh positif terhadap NPL bank konvensional

Hipotesis 8 : Uang Beredar (M2) berpengaruh negatif terhadap NPF bank syariah

Berdasarkan pada teori dari hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian (Hipotesis Sementara)



Sumber: Konsep penelitian yang diolah